

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial sehingga cenderung hidup secara berkelompok dan melakukan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi agar dapat berhubungan dengan baik seseorang atau beberapa orang, kelompok organisasi atau masyarakat agar menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan orang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu verbal maupun nonverbal dengan lisan atau gerak tubuh. Komunikasi juga merupakan proses dimana terjadi interaksi antara komunikan dengan komunikator yang didalamnya terdapat pertukaran pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia melakukan komunikasi sepanjang masanya, sehingga komunikasi tidak dapat dipisahkan dari setiap interaksi antar individu. Secara kodrati manusia senantiasa memiliki dorongan untuk bergabung dengan individu lain untuk menampilkan eksistensi dirinya. Adapun pilihan pertama ialah pada mereka yang secara geografis dekat dengan individu tersebut (Anshorie, 2015: 362). Manusia selain sebagai makhluk sosial juga sebagai individu-individu yang memiliki latar belakang budaya berlainan.

Budaya menjadi salah satu identitas dari suatu daerah yang menunjukkan ciri khas daerah tersebut. Barouwn menjelaskan budaya sebagai sekumpulan nilai, sikap, perilaku dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain (Octaviana, 2014: 2). Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, suku, etnis, dan ras. Asian Brain mengungkapkan bahwa terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat yang ada. Budaya yang dimiliki individu dapat menentukan bagaimana cara berkomunikasi. Karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil cenderung sulit untuk dihilangkan, karena budaya menjadi suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi setelahnya (Ritonga & Trigan, 2011: 93). Dengan demikian konstruksi budaya yang dimiliki individu dapat mempengaruhi cara berfikir maupun berperilaku orang yang bersangkutan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi antar manusia dapat dilakukan melalui berbagai macam cara. Salah satu cara yang paling penting yaitu melalui bahasa. Bahasa menjadi alat komunikasi yang berupa proses pertukaran informasi antara individu melalui sistem tanda, tingkah laku umum seperti adat dan kebiasaan maupun simbol (Papo, 2013: 1). Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (Amie, 2014: 2).

Terjadinya kontak sosial tidak semata-mata tergantung pada tindakan sosial, namun tanggapan terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam berkomunikasi tidak harus menggunakan isyarat-isyarat fisik saja, namun dapat juga menggunakan kata-kata, yakni simbol suara yang mempunyai arti bersama dan bersifat standar. Simbol merupakan sebuah objek, benda atau barang, tindakan maupun peristiwa yang menggambarkan, mewakili, menandakan, mengisyaratkan sesuatu yang lebih luhur, lebih besar dan lebih tinggi daripada objek yang mewakilinya. Simbol dianggap dapat mewakili objek tertentu. Hakikat simbolisasi terletak pada pengakuan bahwa hal yang satu mengaju atau mewakili hal yang lain dengan hubungan antara keduanya bersifat konkret dan abstrak, maupun hal khusus dengan yang umum (Dillistone, 2002: 103).

Simbol mencakup hal yang sangat luas dan banyak digunakan dalam interaksi yang dilakukan manusia sehari-hari. Simbol dapat mewakili apa yang sebenarnya hendak diutarakan oleh komunikator kepada komunikan. Penerimaan makna simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap budaya (Ritonga & Trigan, 2011: 93). Hal ini menunjukkan bahwa orang dengan latar budaya yang sama akan mudah memahami simbol karena memiliki kesamaan makna, sedangkan dalam budaya yang berbeda simbol dapat menunjukkan arti lain sehingga pemahaman terhadap simbol juga memiliki perspektif yang berbeda. Penggunaan simbol salah satunya dalam tradisi pernikahan.

Pernikahan diartikan sebagai bersatunya dua orang sebagai suami istri dalam ikatan yang sah oleh agama maupun hukum negara *marriage: the union of two person as husband and wife*. Hal tersebut mengacu pada warisan atau tradisi yang telah diturunkan oleh pendahulu mereka (Octaviana & Prastiti, 2014: 3). Setiap pernikahan mengandung unsur budaya yang berbeda tiap daerah. Setiap makhluk hidup diciptakan secara berpasang-pasangan seperti langit dan bumi, matahari dan bulan. Pernikahan merupakan penyatuan dua insan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam pernikahan tidak hanya menfokuskan pada mempelai namun juga pada tradisi yang ada di dalam adat pernikahan. Pernikahan dalam setiap budaya memiliki perbedaannya masing-masing dari tradisi proses pernikahan dari seserahan dan proses adat istiadat yang berlaku pada setiap budaya di daerah masing-masing. Pada pernikahan tak hanya budaya dan tradisi terjadinya pernikahan namun juga keanekaragaman dan keunikan cara mengundang masyarakat juga berbeda salah satunya dalam tradisi pernikahan adalah tradisi Pecotan.

Tradisi merupakan sesuatu yang identik dengan kebiasaan lampau dan adat istiadat (Frick & Wilmer, 2006: 10). Tradisi dapat berupa keseluruhan gagasan dan material yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai kini, dan belum dirusak maupun dihancurkan. Tradisi mengundang orang atau dikenal *pecotan* sudah berlangsung secara turun-temurun dan masih dilakukan sebagian besar penduduk yang berada di pedesaan. *Pecotan* diambil dari Bahasa Madura yaitu *pecot* (cambuk). Kata ini digunakan sebagai simbolisasi

dari sebuah keharusan atau kewajiban bagi penerima undangan untuk menghadiri sebuah acara. Apalagi jika yang mempunyai hajat jarang sekali berkomunikasi atau bertemu dengan pihak yang diundang.

Ulem-ulem atau mengundang dalam tradisi *pecotan* tidak hanya datang, bertemu dan menyampaikan undangan tetapi juga memberikan sesuatu barang sebagai simbolisasi undangan. Secara fisik undangan berbentuk lembaran kertas yang merupakan hasil cetakan berisi teks verbal dan teks non verbal atau visual (Damayanti, 2010: 20). Undangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi simbolik, yakni proses komunikasi yang menggunakan simbol atau lambang yang mengandung maksud tertentu dan yang memimpin pemahaman terhadap simbol atau lambang tersebut serta sesuai dengan kesepakatan bersama (Indriati, 2016: 208). Jika di daerah lain undangan diwujudkan dalam bentuk selebar kertas dengan bermacam bentuk, maka di desa Samatan dan Kabupaten Pamekasan undangan pernikahan diberikan dalam bentuk rokok

Penggunaan rokok sebagai media dalam memberikan undangan pernikahan memang menarik untuk diamati. Hal tersebut berkaitan dengan makna yang terkandung didalamnya dan hal-hal lain berkaitan dengan budaya *pecotan*. Untuk mengetahui simbolisasi rokok sebagai media undangan pernikahan dalam tradisi *pecotan* di desa Samatan kabupaten Pamekasan, maka diperlukan analisis semiotika, dalam hal ini digunakan semiotika Peirce. Semiotika pierce merupakan bentuk analisis semiotika yang mengidentifikasi tanda berdasarkan objeknya melalui tiga tanda yang lazim digunakan yaitu ikon, indeks dan simbol (Kriyantono, 2009: 266).

Berdasarkan latar belakang diatas, dirasakan perlu adanya penelitian mengenai simbolisasi rokok sebagai media undangan pernikahan dalam tradisi *Pecotan*. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat penelitian dengan judul “Simbolisasi rokok sebagai media undangan pernikahan (Tradisi Pecotan) di Desa Samatan, Kabupaten Pamekasan Madura. Pembahasan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tradisi Pecotan yang menggunakan rokok sebagai media undangan pernikahan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik

untuk memberikan pandangan serta meneliti lebih jauh terkait tradisi *pecotan* yang dianalisis menggunakan teori pendekatan semiotika Charles Pierce.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah berkaitan dengan judul adalah Bagaimanakah simbolisasi rokok sebagai sarana undangan pernikahan (Tradisi Pecotan) di Desa Samatan Kabupaten Pamekasan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbolisasi rokok sebagai sarana undangan pernikahan (Tradisi Pecotan) di Desa Samatan Kabupaten Pamekasan”.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah untuk menambah wawasan dalam analisis semiotika terkait tradisi Pecotan. Selain itu juga dapat menambah kajian ilmu komunikasi terkait dengan simbolisasi rokok dalam tradisi Pecotan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan bagi warga desa Samatan maupun masyarakat umum dalam memahami simbolisasi rokok berdasarkan tradisi Pecotan. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti pada bidang analisis interaksi simbolik terutama pada interaksi simbolik Herbert Mead

maupun penelitian yang hendak mengkaji tradisi Pecotan sebagai salah satu pemaknaan simbolisasi pada tradisi dan budaya Madura.